



Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Aswaja NU di Madrasah Tsanawiyah As-Sirojiyah Palengaan Laok Pamekasan

Alfan Elsandi Ramadani ^{1*}

Email: Priabersholawat913@gmail.com

Universitas Islam Madura

Moh. Afiful Hair ²

Email: affkhir@gmail.com

Universitas Islam Madura

*Korespondensi: email: Priabersholawat913@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 7 September 2025

Direvisi 10 September 2025

Diterima 25 September 2025

Tersedia online 1 Oktober

2025

Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Aswaja NU di MTs As-Sirojiyah Palengaan Laok, yang dilatarbelakangi oleh maraknya perilaku intoleran di kalangan pelajar, seperti intimidasi dan bullying. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan, teknik evaluasi, serta faktor penghambat nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis fenomenologi dan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama tercermin pada nilai tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil). Evaluasi guru dilakukan melalui pemberian soal terkait pemahaman moderasi beragama dan pengamatan langsung terhadap sikap peserta didik. Faktor penghambat penerapan nilai moderasi beragama meliputi faktor internal yang berasal dari diri peserta didik dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kata kunci:

Pembelajaran Aswaja Nu, Moderasi Beragama, Evaluasi Nilai Moderasi Beragama.

Introduction/ مقدمة

Kehidupan yang tentram dan harmonis adalah keinginan bagi setiap orang tanpa memandang latar belakang seperti suku, ras, budaya dan agama. Namun yang sering terjadi justru sebaliknya. Ditengah keberagaman tersebut, sering terjadi masalah-masalah sosial seperti diskriminasi sosial, konflik sosial, penindasan, persekusi, dan sebagainya, Oleh karenanya dibutuhkan pemahaman tentang moderasi beragama.

Dalam hal ini pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman tentang nilai moderasi beragama karena pendidikan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui berbagai cara seperti pengajaran, penelitian, dan pelatihan, serta pendidikan merupakan senjata paling ampuh untuk mengubah dunia. Salah satu cara untuk menerapkan nilai-nilai tersebut yaitu melalui pembelajaran karena cara ini yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengenalkan moderasi beragama pada peserta didik. Namun sekarang ini masih banyak lembaga pendidikan islam di Indonesia yang ikut serta dalam menyebarkan

benih-benih radikalisme. Bahkan hingga lembaga pendidikan islam yang berbasis pondok pesantren pun ikut serta dalam penyebaran benih- benih radikalisme.¹

Intoleran adalah sikap atau perilaku yang tidak mau menerima atau menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, atau keyakinan orang lain, Perilaku intoleran banyak terjadi dikalangan pelajar tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. karena masa-masa itu merupakan masa pubertas sehingga rasa penasaran setiap individu sangatlah tinggi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi secara langsung terhadap perilaku intoleran, diantaranya yaitu fanatisme agama, ketidakpercayaan terhadap agama dan etnis lain, sekularisme, perasaan terancam, dan media sosial.²

Dalam dunia pendidikan ada beberapa intorelan kehidupan kaum milenial termasuk diantaranya adalah isu-isu yang dilakukan oleh peserta didik seperti perundungan antar siswa, guru memukul siswa, senior menindas junior, pelecehan seksual, senior menghukum junior karena mendorong, dan lainnya sering diberitakan di media. Semua ini termasuk dalam kategori intimidasi atau bullying.³

Kasus-kasus diatas terjadi karena peserta didik yang kurang memahami nilai-nilai moderasi beragama, seperti nilai toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda dan kurang pahami tentang nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu pemahaman terkait nilai-nilai moderasi beragama harus diimplementasikan secara maksimal melalui jalur pendidikan supaya terwujud sikap saling menghormati antar sesama dalam tatanan kehidupan yang damai.⁴

Diera perkembangan zaman saat ini perlunya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik yang masih dalam proses tahapan berkembang agar menghasilkan generasi yang baik dan menjadi generasi moderat. Upaya dalam menerapkan moderasi beragama tersebut lebih efektif dilakukan melalui bidang pendidikan sesuai kebijakan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Pada tahun 2019 dilakukan beberapa upaya untuk memperkuat penyebaran moderasi beragama melalui pemanfaatan segala hal mulai dari media sosial.⁵ Jika tidak menanamkan nilai moderasi beragama pada peserta didik yang masih dalam proses tahapan berkembang, maka hal ini akan berdampak pada saat anak dewasa anak akan mudah terpengaruh dan menganut paham liberal dan ekstrim yang mana dapat mengancam kesatuan bangsa, dan juga bisa merusak karakter generasi muda.

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia dan menjadi sorotan penting. Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia dan menjadi target utama dalam hal moderasi Islam, oleh karenanya kerukunan beragama di Indonesia akhir-akhir ini tengah mengalami penurunan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya oleh Indonesian Human Rights Monitor 26 kasus intoleransi yang tercatat di media dan terjadi di Indonesia pada tahun 2022.

Dari berbagai jenis keragaman yang dimiliki negara Indonesia, keragaman agama adalah yang paling kuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Munculnya kelompok ekstrim yang semakin melebarkan sayapnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti kepekaan kehidupan beragama, masuknya kelompok ekstrim dari luar negeri bahkan masalah politik dan pemerintahan. Maka, di tengah hiruk pikuk masalah radikalisme ini, muncul istilah yang disebut “Moderasi Beragama”.⁶

¹ Luqmanul Hakim Habibie, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia, Dalam Moderatio*, | jurnal Moderasi Beragama 1, no. 1 (2021): hlm. 124.

² Moh. Anshari, *Ngawasi Perilaku Intoleransi Di Lembaga Pendidikan Monitoring Intolerant Behavior In Educational Institutions*, | jurnal pendidikan Vol. 1 no., no. 2745–6935 (n.d.): hlm. 78.

³ Jaya Alam Passalawangi, *E-Councelling Dalam Menangani Kasus Bullying Di Sekolah*, Jurnal Sipatokkong 1, no. 2 (2021): 137–142.

⁴ Darmayanti and Maudin, *Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial*.

⁵ Kelompok Kerja et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 2019. Hlm. 33.

⁶ https://www.researchgate.net/publication/355443961_Makalah_Kelompok_1_Islam_dan_Moderasi_Beragama

Dalam menghadapi kemajemukan dan keberagaman masyarakat, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi bentrokan dan radikalisme, adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Selain itu ajaran Islam sebagai *rahmatan lil-alamin*, rahmat bagi segenap alam semesta. Islam Wasathiyah atau yang berarti “Islam Tengah” adalah suatu yang menjadi terwujudnya umat terbaik (*khairu ummah*). Allah SWT menjadikan umat Islam pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan agama, seperti dalam hal kenabian, syariat dan lainnya. Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah memiliki beberapa karakteristik, seperti berikut: Tawassuth (moderat), Tawazun (berkeseimbangan), I’tidâl (lurus dan tegas), Tasamuh (toleran), Musawah (egaliter dan non diskriminasi), Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), Tahaddhur (berkeadaban), Tathawwur wa Ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif).

Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah) adalah ajaran yang di wariskan Rasulullah kepada umatnya. dan sebagai salah satu paradigma kegamaan yang telah lama dikembangkan dan dianut oleh masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), khususnya, harus menjadi perhatian serius untuk terus diaktualisasikan. Sebab, nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai counter untuk membendung arus radikalisme. Melalui ideologisasi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif salah satunya melalui jalur pendidikan, diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat.

Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak hanya mensyaratkan generasi muda NU bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa batas. Sehingga, dunia pendidikan NU harus pula tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan pengelola lembaga pendidikan, guru, murid serta sarana prasarana pembelajaran terhadap teknologi dan informasi, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan. Tentunya, diiringi dengan implemmentasi nilai-nilai Aswaja sebagai metode dalam memahami konteks sosial keagamaan yang dapat melahirkan perilaku yang humanis.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru pengajar mata pelajaran Aswaja NU di Madrasah Tsanawiyah As-Sirojiyah Palengaan Laok Pamekasan dalam pembelajaran Aswaja menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah menyangkut segala hal yang berhubungan tentang suatu hal yang berbau keyakinan. Sedangkan aspek syariah mengajarkan segala hal yang berhubungan terkait kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak lebih menekankan kepada pembelajaran akhlak manusia.

Mata pelajaran Aswaja NU dalam kurikulum madrasah Tsanawiyah adalah sebagai bagian materi yang integral pendidikan agama islam. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aswaja memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk memperaktekkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Proses pelaksanaan pembelajaran Aswaja NU dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan agama dalam situasi nyata, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs As-Sirojiyah Palengaan Laok Pamekasan, penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja NU cukup efektif, meski masih terdapat kendala. Beberapa siswa menunjukkan sikap intoleran yang dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, pemahaman) maupun eksternal (keluarga dan lingkungan). Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendalami proses penerapan,

⁷ Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society an Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), hlm 104.

⁸ Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), 42.

evaluasi, dan faktor penghambat nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja NU di MTs As-Sirojijah Palengaan Laok Pamekasan.

Methodology/هجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi deskriptif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dahn dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹ Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi, khususnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Aswaja NU di MTs As-Sirojijah Palengaan Laok Pamekasan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali data dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Menurut David Wiliams dalam buku Andi Prastowo mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.¹⁰

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer berupa hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder berupa dokumen sekolah dan literatur pendukung. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fnomena yang diselidiki meliputi kegiatan pengmatan perhatian suatu objek dengan menggunakan alat indra.¹¹ Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil tatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (*Intrerview guide*).¹² Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber. Lokasi penelitian berada di MTs As-Sirojijah Palengaan Laok Pamekasan karena dinilai relevan dengan fokus kajian, mudah dijangkau, serta memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja NU

Hasil dan pembahasan

Proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Aswaja NU pada peserta didik di MTs As-Sirojijah Palengaan Laok Pamekasan.

Proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama adalah hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik dapat tumbuh di lingkungan yang toleran, harmonis, dan damai, agar mereka dapat mengembangkan perilaku dan pikiran dengan sehat dan bijaksana. Moderasi beragama menjadi salah satu dari 7 program prioritas pemerintah. Hal ini bisa dilihat dari lahirnya dua kebijakan nasional yang berhubungan langsung dengan upaya penguatan moderasi beragama, yakni Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 dan Perpres No. 7 tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Ekstremisme Kekerasan yang mengarah pada Terorisme.¹³

⁹ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6.

¹⁰ Prastowo, A. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm 23

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000).136

¹² Mohammad Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005). 193

¹³ Lutfiyani & Hilyah Ashoumi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan*,

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah As-Sirojiyah Palengaan Laok. ada berbagai nilai dan prinsip kehidupan sosial yang terkandung dalam ajaran Ahl al-Sunnah wal Jama'ah, yaitu: moderat, keseimbangan, toleransi, dan akal.

a. Tawasuth (jalan tengah/moderat)

Tawasuth adalah sikap berada di tengah-tengah, tidak condong ke kanan maupun condong ke kiri. Seimbang antara aqli (akal) dan naqli (al-qur'an). Tawāsut adalah sikap moderat dalam beragama yang berarti mengambil jalan tengah (middle way), tidak ekstrem ke kanan maupun kiri, menghindari kelebihan (ghulūw) dalam keyakinan atau praktek, dan menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Tawāsut menuntut sikap yang seimbang, adil, dan mampu menghargai perbedaan serta menghindari fanatisme atau reduksi agama ke sudut ekstrem.¹⁴ penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Aswaja Nu. penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Aswaja Nu khususnya nilai tawasuth dilakukan dengan tidak membedakan peserta didik didalam kelas dan menerima saran, masukan, dan kritik dari peserta didik.

b. Tawazun (berkeseimbangan)

Tawazun artinya penghayatan dan mengaplikasikan Agama secara simbang dalam seluruh kehidupan tawazun adalah sikap seimbang dalam segala hal. Pada dasarnya, keseimbangan dapat dipahami sebagai posisi tegak diantara dua hal, yang kedua hal tersebut sama atau hampir sama sehingga tidak dapat cenderung kesalah satu diantara kedua hal tersebut. Seimbang juga berarti sebanding, sepadan, dan kesamaan. Tawazun adalah sikap yang menyeimbangkan amalan baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Tawazun adalah nilai moderasi yang menekankan keseimbangan dalam kehidupan beragama, yakni menjaga proporsi antara aspek-aspek keagamaan dan kehidupan duniawi; tidak berlebihan dalam satu sisi, begitu pula tidak lalai pada sisi lainnya. Dalam Islam, tawazun mencakup keseimbangan antara ibadah dan muamalah, antara tuntutan agama dan tuntutan sosial, antara hak individu dan hak orang lain, serta antara kepentingan dunia dan akhirat. Kehidupan yang bertawazun menghindari ekstremisme, baik secara berlebihan dalam hal ritual maupun dalam longgar terhadap aspek-aspek moral dan etika agama.¹⁵

Nilai tawazun telah diajarkan kepada peserta didik. Dengan mengajarkan peserta didik untuk selalu menyeimbangkan antara urusan dunia dengan akhirat, selain itu peserta didik juga diajarkan untuk selalu berperilaku adil dan tidak memihak dalam memutuskan sesuatu mengenai perkara teman.

c. Tasamuh (toleransi)

Tasamuh adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam. Selain itu toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak menggaggu dan tidak melecehkan Agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut Agama-agama lain. Makna toleransi yang sebenarnya bukanlah mencampurkan keimanan dan ritual Islam dengan Agama non Islam, tapi

Pendidikan dan Humaniora, Vol. 9, No. 2 (2023): 239-252, diakses 27 September 2025, <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/3332>.

¹⁴ Ahmad Agus Salim & Abdul Kadir Riyadi, "Tawāsut, 'Adālah, dan Tawāzun dalam Penafsiran Kementerian Agama: Telaah Konsep Moderasi Beragama Negara," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, Vol. 8, No. 1 (2022): 45-72

¹⁵ Aziz, Azalia Wardha, & Erviana Iradah Ulya, "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufassir Moderat," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2024): 290-308.

menghargai eksistensi Agama orang lain. Tasamuh adalah nilai toleransi dalam moderasi beragama yang meliputi sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, latar belakang agama, budaya, atau etnis. Tasamuh berarti tidak memaksakan menurut kehendak sendiri, mampu hidup berdampingan secara damai meskipun ada perbedaan, serta menjaga keharmonisan sosial lewat saling pengertian dan saling menghormati.¹⁶

Dalam proses penerapan nilai moderasi guru-guru di Madrasah Tsanawiyah dituntut untuk berinovasi, salah satunya dengan bersikap toleransi sesuai dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik. penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Agama Islam dilakukan guru mengingatkan peserta didik untuk menghargai teman yang mempunyai agama, latar belakang dan budaya yang berbeda. Dan saling tolong menolong tanpa membedakan satu sama lain, selain itu guru selalu menekankan kepada peserta didik untuk selalu menghormati orang tua dan guru.

d. I'tidal (adil)

I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, dan berpegang teguh pada prinsip. selama proses penerapan nilai moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Aswaja Nu mengacu pada prinsip Aswaja Nu yaitu *Tawassuth, Tawazun, Tasammuh, Dan Al-Adhl*. I'tidal dalam kerangka moderasi beragama berarti sikap adil dan proporsional: menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat, tidak memihak secara berlebihan, dan melaksanakan kewajiban serta pengambilan keputusan secara seimbang dan bertanggung jawab. Konsep ini sering dibahas bersama *tawasuth/wasathiyah* sebagai bagian dari karakter moderat dalam pendidikan dan praktik keagamaan.¹⁷ Pelaksanaan Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Aswaja Nu di Madrasah Tsanawiyah As-Sirojiyah Palengaan Laok dalam aktifitas pembelajarannya senantiasa menerapkan prinsip-prinsip nilai aswaja yang meliputi:

1) *Tawassut* (mengambil jalan tengah/moderat) yakni sikap berada di tengah-tengah, tidak condong ke kanan maupun condong ke kiri, contoh *Tawassut* yang dilakukan guru mapel aswaja seperti mengadakan diskusi kelompok dengan tidak membedakan hasil pemaparan dari masing-masing kelompok.

2) *Tawazun* (berkeseimbangan) yakni seimbang dalam memahami dan mengamalkan semua aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat, tegas dalam menyampaikan prinsip yang menyimpang dan perbedaan. Seperti peserta didik dilatih menyeimbangi antara kewajiban sekolah dan kebiasaan di luar sekolah serta Antara tugas sekolah dan tugas rumah.

3) *Tasamuh* (toleransi), sikap mengakui dan menghormati perbedaan. Menghargai teman ataupun orang yang mempunyai latar belakang berbeda dalam aspek apapun.

4) *I'tidal* (adil) yakni bertindak yang seharusnya dan melaksanakan kewajiban secara proposional. Tidak pilih kasih baik di ruang kelas atau di luar kelas.

¹⁶ Mukani, "Toleransi Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2 (2024), hlm. 150-168

¹⁷Anuli, "Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth wal I'tidal di Sekolah," *JBasic: Journal of Basic Education and Community*, Vol. 6 No. 6 (2022): 10402–10413.

Tehnik evaluasi guru dalam mengukur penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah di MTs As-Sirojiyah Palengaan Laok Pamekasan

Tehnik evaluasi merupakan cara atau metode yang digunakan dalam proses evaluasi untuk mengumpulkan informasi tentang suatu objek atau fenomena yang dievaluasi. Cara guru menyampaikan materi juga menjadi alasan untuk keberhasilan peserta didik dalam sebuah pembelajaran. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi akan tetapi guru harus memahami hal yang memang dibutuhkan peserta didik di dalam kelas sebagaimana yang disampaikan bapak Hosnan guru mata pelajaran Aswaja Nu mengenakan tehnik evaluasi yang digunakan dalam menerapkan nilai moderasi Beragama melalui pembelajaran Aswaja Nu.

Ada beberapa tehnik evaluasi untuk mengukur penerapan nilai moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Aswaja Nu. Penilaian dan evaluasi pembelajaran merupakan masing-masing yang memiliki makna berbeda tetapi saling berkaitan satu sama lain¹⁸ Tehnik evaluasi tersebut disebutkan secara spesifik dengan istilah tehnik tes. Tehnik tes yang digunakan guru Madrasah As-Sirojiyah Palengaan Laok diantaranya; 1) Mengadakan tehnik tes tulis atau dengan cara memberikan soal terkait tentang pemahaman moderasi beragama yang sebelumnya telah di ajarkan saat proses pembelajaran. Memberikan soal-soal pelajaran. 2) dilakukan dengan cara mengamati peserta didik dalam bersikap ketika proses pembelajaran berlangsung, dan menjadi tolok ukur penilaian seorang guru atau pendidik. 3) dengan mengadakan Tehnik tes perbuatan atau dengan kata lain mengadakan praktik, karena dengan adanya praktik akan membuat peserta didik lebih memahami secara mendalam mengenai adanya perbedaan-perbedaan pada setiap manusia. Selama pelaksanaan tehnik tes perbuatan atau praktik ini bisa menggunakan cara mengadakan diskusi terkait tentang isu agama dan kehidupan sosial, menggunakan metode studi kasus yang melibatkan perspektif agama dan budaya, dan bisa menggunakan metode permainan peran dengan memerankan berbagai karakter dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda, melatih peserta didik untuk memahami dan menghayati perbedaan-perbedaan tersebut ketika berada di luar lingkungan madrasah.

Faktor penghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Aswaja NU pada peserta didik di MTs As-Sirojiyah Palengaan Laok Pamekasan

Dalam upaya menerapkan nilai moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Aswaja Nu terdapat beberapa faktor pendukung dan factor penghambat yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan penerapan nilai moderasi Beragama.

Dalam pelaksanaan penerapan nilai moderasi beragama baik pendidik maupun peserta didik menyadari adanya berbagai faktor yang dapat menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara optimal. Hambatan yang diidentifikasi: kurangnya program khusus dalam kurikulum, keterbatasan fasilitas ibadah, pengaruh pola pikir eksklusif dalam keluarga, serta dampak media sosial dan radikalisme digital.¹⁹ Selama berlangsungnya proses Kegiatan Belajar Mengajar, ditemukan hal yang serupa. Khususnya saat pembelajaran berlangsung, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Di samping itu, ditemukan pula kendala pada beberapa siswa yang asyik main sendiri dan ngobrol sendiri. Bukan hanya itu melainkan pada saat berlangsungnya pembelajaran disaat siswa berkontribusi aktif di dalam kelas tiba-tiba bel pengantian jam berbunyi hal ini kurangnya waktu dalam pelaksanaan model pembelajaran ini.

¹⁸ Kurni Yusro Uswatun, Hasanah Ulfa Inayati, Asrul Osama Waiulung, & Muhammad Ilias, "Konsep Dasar Penilaian dan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 6(02), 2024. Diakses dari <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/1070>

¹⁹ Ali Iskandar Zulkarnain, Amanda Agni Oktavia Ramadhani, Diar Mukti Asri, Rica Amelia Putri, "Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9 No. 1 (2025): 10630-10636.

Berbagai hambatan tersebut diakui oleh sebagian siswa dan turut dirasakan oleh guru sebagai tantangan dalam selama proses penanaman nilai moderasi beragama.

Dapat disimpulkan bahwa selama proses penerapan nilai moderasi Beragama pada siswa melalui pembelajaran Aswaja Nu menghadapi beberapa hambatan yang signifikan. Hambatan tersebut terdiri dari Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang meliputi kurangnya motivasi, kurangnya pemahaman yang dialami siswa karena mungkin Siswa memiliki pemahaman yang terbatas, timbulnya prasangka yang menganggap semua anggota kelompok tertentu memiliki karakteristik yang sama, hal ini dapat menghambat siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan, dan karena keterbatasan diri pada siswa seperti kurangnya rasa percaya diri atau kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda. yang kedua yang menjadi faktor penghambat penerapan nilai moderasi adalah faktor Eksternal seperti faktor lingkungan orang tua dan masyarakat, kurangnya materi pembelajaran, kurangnya jam waktu pelajaran, adanya pengaruh negative pergaulan. Selain itu manajemen waktu yang baik, serta peran aktif guru dalam membimbing jalannya diskusi juga bisa menjadi faktor penghambat selama proses penerapan nilai moderasi beragama. Tantangan terbesar dalam penerapan moderasi beragama di sekolah adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang sudah padat. Banyak lembaga pendidikan yang ingin mengajarkan nilai-nilai toleransi, tetapi terkendala oleh banyaknya mata pelajaran yang harus diajarkan dalam waktu yang terbatas.²⁰

Kesimpulan

Penerapan nilai moderasi beragama pada siswa di MTs As-Sirojiyah Palengaan Laok melalui pembelajaran Aswaja NU dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Tawassut (bersikap moderat dan mengambil jalan tengah), Tawazun (seimbang dalam kehidupan dunia dan akhirat), Tasamuh (toleransi terhadap perbedaan), dan I'tidal (adil dalam bertindak dan bersikap). Guru menerapkannya melalui diskusi kelompok yang menghargai semua pendapat, melatih siswa menyeimbangkan kewajiban sekolah dan rumah, menghormati perbedaan latar belakang, serta bersikap adil tanpa pilih kasih. Evaluasi penerapan nilai moderasi dilakukan melalui tes tulis untuk mengukur pemahaman, observasi sikap siswa selama pembelajaran, serta praktik seperti diskusi isu agama dan sosial, studi kasus, dan permainan peran agar siswa lebih memahami perbedaan. Namun, penerapan nilai ini masih menghadapi hambatan internal seperti kurangnya motivasi, pemahaman, prasangka, serta keterbatasan diri siswa, dan hambatan eksternal seperti pengaruh lingkungan, kurangnya materi dan jam pelajaran, serta pengaruh negatif pergaulan.

Daftar pustaka

- Agus Salim, Ahmad & Abdul Kadir Riyadi. (2022). "Tawāsut, 'Adālah, dan Tawāzun dalam Penafsiran Kementerian Agama: Telaah Konsep Moderasi Beragama Negara." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 8(1), 45–72.
- Anuli, Wadan Y. (2022). "Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth wal I'tidal di Sekolah." *JBasic: Journal of Basic Education and Community*, 6(6), 10402–10413.
- Darmayanti & Maudin. (t.t.). *Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial*.
- Hakim, Lukman. (2004). *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Hakim Habibie, Luqmanul. (2021). "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 124.

²⁰ Ali Iskandar Zulkarnain, Amanda Agni Oktavia Ramadhani, Diar Mukti Asri, & Rica Amelia Putri, "Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1 (2025): 10630-10636. Diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26355>

- Kelompok Kerja, dkk. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (hlm. 33). Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/355443961_Makalah_Kelompok_1_Islam_dan_Moderasi_Beragama
- Lexy, J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lutfiyani & Hilyah Ashoumi. (2023). “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa.” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 239–252. Diakses 27 September 2025, dari <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/3332>
- Masyudi, dkk. (2007). *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista.
- Mukani. (2024). “Toleransi Perspektif KH. M. Hasyim Asy’ari dan Peran Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(2), 150–168.
- Mohammad Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005). 193
- Passalowangi, Jaya Alam. (2021). “E-Councelling dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah.” *Jurnal Sipatokkong*, 1(2), 137–142.
- Prastowo, A. (t.t.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutrisno, Hadi. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Uswatun, Kurni Yusro, Hasanah Ulfa Inayati, Asrul Osama Waiulung, & Muhammad Ilias. (2024). “Konsep Dasar Penilaian dan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 6(02). Diakses dari <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/1070>
- Zulkarnain, Ali Iskandar, Amanda Agni Oktavia Ramadhani, Diar Mukti Asri, & Rica Amelia Putri. (2025). “Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10630–10636.
- Zulkarnain, Ali Iskandar, Amanda Agni Oktavia Ramadhani, Diar Mukti Asri, & Rica Amelia Putri. (2025). “Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10630–10636. Diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26355>